

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses transformasi yang mengarah pada perbaikan terhadap struktur sosial dan ekonomi, yang bertujuan untuk mencapai keadaan yang diinginkan oleh kelompok masyarakat dengan nilai-nilai positif, pembangunan nasional merupakan upaya terencana untuk mengubah aspek ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja dengan menerapkan aturan dan rencana guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Astuti & Wijaya, 2024).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan suatu negara. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya mencakup aspek ekonomi semata, tetapi juga aspek lingkungan dan sosial.

Jika suatu negara mencapai tujuan pembangunannya, maka dapat dipastikan bahwa pertumbuhan ekonomi negara tersebut mengalami peningkatan. Sebaliknya jika terjadinya peningkatan ekonomi suatu negara tidak menjamin akan terjadinya pembangunan yang efektif. Pengukuran pembangunan suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor, seperti tingkat kekayaan, keamanan dan kualitas sumber daya termasuk juga sumber daya lingkungan dan lingkungan hidup. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan nasional suatu negara harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia nya. Karena dengan meningkatkan kualitas sumber

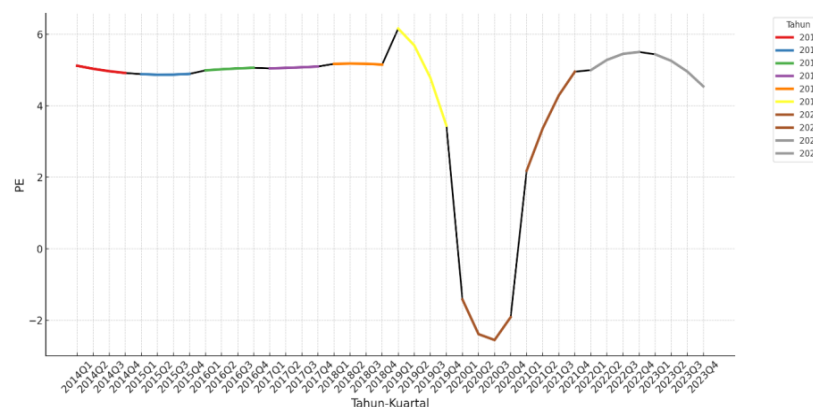
daya manusianya, masyarakat dapat melakukan dan meningkatkan produktivitasnya secara signifikan yang mana nantinya akan dapat menghasilkan peningkatan kekayaan yang besar (Buchari Alma, 2011).

Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi semakin penting mengingat negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah namun juga rentan terhadap dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Ditengah perubahan iklim yang demikian cepat dan penurunan sumber daya alam yang semakin mengkhawatirkan, *green economy* muncul sebagai solusi untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Konsep *green economy* bertujuan untuk mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan dengan pertumbuhan ekonomi, mengurangi *carbon footprint*, dan penemuan inovasi baru yang dapat mendukung planet (Citra, 2024).

Mengamankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menghentikan dampak terburuk dari perubahan iklim adalah tujuan utama dari isu-isu ini. PBB juga telah mengembangkan tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) untuk tahun 2030, yang menekankan pada kebutuhan mendesak akan energi yang murah dan bersih, pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan berjangka panjang, serta kemajuan teknologi sebagai cara untuk memerangi perubahan iklim (Sujatmiko, 2023).

Alasan pemilihan lokasi Indonesia sebagai objek penelitian yaitu diketahui Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar ke empat di dunia, yang secara alami akan meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam dan konsumsi energi. Tingginya konsumsi energi di Indonesia dapat menyebabkan dampak

negatif bagi lingkungan seperti meningkatnya emisi karbon (Zuldareva, 2017). Indonesia juga menghadapi tantangan dalam mengatasi kesenjangan pembangunan manusia antar wilayah, dimana masih ada beberapa daerah yang maju dan daerah yang masih tertinggal. Dengan kondisi tersebut penting untuk mengetahui bagaimana *carbon footprint*, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama dalam konteks menjaga keberlanjutan lingkungan di masa depan. Berikut data pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2014-2023 :



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Per Kuartal Tahun 2014-2023 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2023 mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kuartal I tahun 2019 yaitu sebesar 6,16% yang disebabkan oleh peningkatan dari industri pengolahan, perdagangan, pertanian dan konstruksi sementara penurunan pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada kuartal I tahun 2020 yaitu sebesar -1,42% disebabkan pandemi covid -19 dan di tahun 2021 kuartal IV mengalami kenaikan sebesar

4,95% dan meningkat kembali di tahun 2022 sampai dengan 2023 sebesar 5,44% yang disebabkan pemulihan akibat dampak dari pandemi Covid-19.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi (Soleh, 2015). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

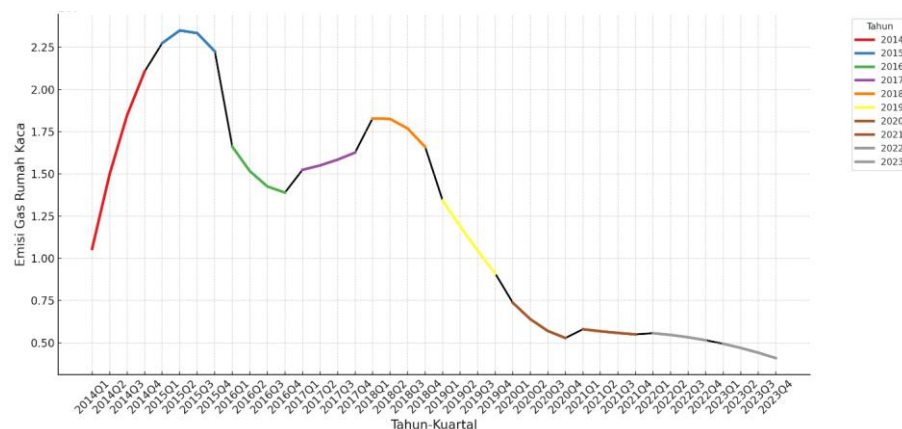
Pemanasan global dan perubahan iklim telah menjadi tantangan yang signifikan di abad ke-21 karena meningkatnya kadar gas rumah kaca di atmosfer, yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil dan pembukaan hutan (Raihan, *et al*, 2021). Gas rumah kaca yang paling lazim di atmosfer adalah CO₂. Proyeksi menunjukkan bahwa peningkatan emisi CO₂ yang terus berlanjut akan berdampak buruk pada sistem iklim dunia, yang kemudian akan berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia (Hassan, *et al*, 2022).

Di Indonesia, *carbon footprint* menjadi perhatian utama dalam konteks perubahan iklim global dan tantangan lingkungan. Sebagai negara dengan populasi besar dan ekonomi yang sedang berkembang pesat, Indonesia menghadapi tantangan kompleks terkait *carbon footprint* dari berbagai sektor ekonomi dan aktivitas manusia. Selain itu, pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang cepat di Indonesia juga berdampak pada emisi karbon. Peningkatan kebutuhan akan

perumahan, transportasi, dan infrastruktur kota menimbulkan permintaan energi yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan emisi karbon. Penyadaran akan pentingnya mengurangi *carbon footprint* di tingkat individu dan komunitas menjadi semakin penting dalam upaya mengendalikan emisi karbon secara keseluruhan di Indonesia (Sari *et al.*, 2024).

Carbon Footprint atau jejak karbon merupakan ukuran dari jumlah total karbon dioksida (CO₂) dan gas rumah kaca lainnya yang dihasilkan oleh suatu komunitas, populasi sistem kerja maupun pribadi (James Parulian *et al* , 2022).

Berikut grafik data Emisi Gas Rumah Kaca di Indonesia :



Gambar 1. 2 Emisi Gas Rumah Kaca Per Kuartal Tahun 2014-2023 (Ton)

Sumber : Kementerian LHK. 2025

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas dapat terlihat pada kuartal IV tahun 2023 jumlah Emisi Gas Rumah Kaca Indonesia mengalami penurunan terendah sebesar 0,41 juta ton dan mengalami kenaikan tertinggi pada kuartal II tahun 2015 sebesar 2.35 juta ton. Semakin meningkatnya total emisi CO₂ di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas udara akan semakin buruk yang diakibatkan oleh meningkatnya konsentrasi GRK dan produksi emisi CO₂ ini juga tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia (Dina Labiba, 2019).

Menurut (Callahan & Mankin, 2022) Meningkatnya konsentrasi emisi gas rumah kaca di atmosfer akan menyebabkan perubahan iklim, lalu perubahan iklim akan menyebabkan penurunan produktivitas pekerja dan penurunan output pada sektor ekonomi. (Kumar *et al*, 2012) menyatakan bahwa, “perubahan iklim berkontribusi terhadap tingkat kematian dan penyakit manusia yang memiliki peran penting dalam produktivitas tenaga kerja dan kapasitas kerja”, meski pendidikan di suatu negara semakin baik, produktivitas tenaga kerja belum tentu meningkat jika kesehatan tenaga kerja memburuk akibat perubahan iklim sehingga akan memengaruhi tingkat output yang dihasilkan. Maka dengan demikian jika emisi gas rumah kaca meningkat di suatu negara maka akan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Salah satu permasalahan kualitas udara yang saat ini menjadi perhatian dunia dan Indonesia saat ini khususnya adalah gas rumah kaca. *Carbon footprint* memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia terutama melalui kontribusinya terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, Jejak karbon yang tinggi mencerminkan ketergantungan Indonesia pada aktivitas yang menghasilkan emisi gas rumah kaca, seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan pengelolaan limbah yang tidak efisien. Salah satu contoh nyata adalah ketergantungan Indonesia pada batu bara sebagai sumber energi utama. Meskipun sektor ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara melalui ekspor dan penyediaan energi domestik, ini akan mengakibatkan produksi dan pembakaran batu bara menjadi sumber utama emisi GRK. Pada tahun 2022, sektor energi menyumbang sekitar 40% dari total emisi karbon nasional yang

menjadikannya kontributor terbesar terhadap jejak karbon di Indonesia. Kondisi ini bertolak belakang dari komitmen global Indonesia untuk berupaya mengurangi emisi karbon.

Kondisi ini diperparah lagi dengan berkurangnya hutan di Indonesia akibat adanya penebangan liar dan perubahan lahan liar hutan untuk perkebunan yang mengakibatkan pohon-pohon yang didalamnya yang berfungsi menyerap gas karbon dioksida (CO₂) semakin berkurang. Deforestasi atau pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dan tambang telah mengakibatkan hilangnya hutan primer dalam skala besar. Meski demikian, sektor kelapa sawit menyumbang devisa besar bagi perekonomian nasional, menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Kemudian contoh nyata dari pembukaan lahan ini yaitu deforestasi yang terjadi di IKN juga telah mengakibatkan berbagai dampak negatif seperti hilangnya habitat flora dan fauna, erosi tanah dan pencemaran. Saat ini mungkin dampak dari deforestasi ini belum berpengaruh terhadap emisi karbon tetapi mungkin 10 tahun kedepan akan berpengaruh dan menghambat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Deforestasi di IKN akan memperburuk situasi komitmen Indonesia di tingkat global untuk berupaya dalam pengurangan emisi karbon.

Pemerintah akan terus berupaya dan berkomitmen untuk dalam menurunkan emisi karbon dan menggerakkan transisi energi Indonesia dengan cara mengurangi pemanfaatan energi fosil dan perencanaan Energi Baru Terbarukan (EBT) jangka panjang. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk melanjutkan pembangunan, tetapi pada saat yang sama mengurangi emisi CO₂, yaitu menuju Net Zero

Emissions (NZE) pada tahun 2060. Namun, transisi ini membutuhkan investasi besar dalam energi terbarukan dan teknologi rendah karbon. Selain itu Indonesia juga telah memiliki aksi rencana nasional secara menyeluruh untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana aksi Nasional penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Dalam upaya untuk mendukung aksi ini diperlukan data-data yang terkait konsumsi energi terutama aktivitas di pemukiman yang merupakan salah satu sumber utama salah satu emisi gas rumah kaca yaitu karbondioksia CO₂.

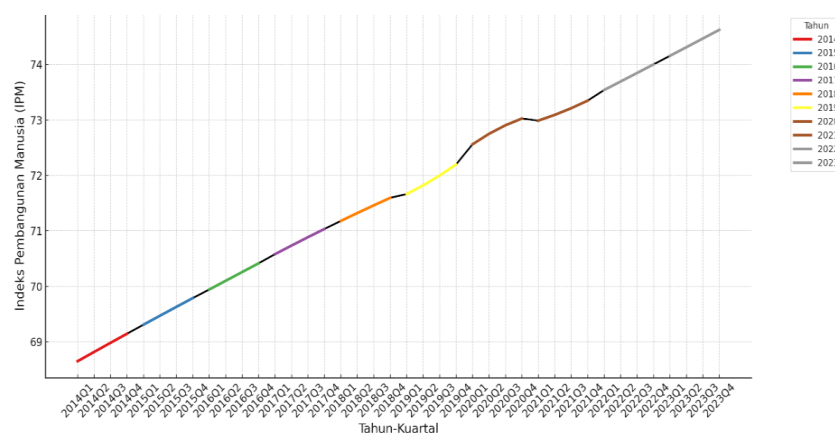
Dilihat dari data Emisi GRK dari tahun 2014 sampai dengan 2023, emisi GRK mengalami trend peningkatan dan juga penurunan. Tentu saja yang diharapkan adalah trend penurunan GRK yang stabil agar mencapai target bahwa Pemerintah Indonesia berhasil menurunkan emisi GRK pada tahun 2030 sebesar 29% - 41%.

Proses pembangunan tidak hanya berkaitan dengan proses pertumbuhan tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan, keamanan, keadilan, kualitas sumber daya alam dan juga kualitas sumber daya manusianya. Proses pembangunan baik dibidang ekonomi maupun lainnya selalu melibatkan sumber daya manusianya sebagai landasan utama dan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Rahmat, *et al* , 2020).

Kualitas sumber daya manusia menjadi sebuah indikator pada pertumbuhan ekonomi berkelanjutan disuatu negara. Modal yang berdasarkan pada manusia

apabila memiliki kualitas yang tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya produktivitas suatu negara, bentuk modal manusia dikatakan berkualitas baik salah satunya dengan melihat dari tingkat indeks pembangunan manusia (Mukaromah *et al*, 2023).

Untuk melihat kualitas manusia di suatu negara adalah dengan melihat kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia ini digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia yang berbasis pada komponen dasar sebagai ukuran kualitas hidup yang dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar yang mencakup peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup (Henky mayaguez *et al*, 2024). Berikut data Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia :



Gambar 1. 3 Indeks Pembangunan Manusia Per Kuartal Tahun 2014-2023 (Poin)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia dari tahun 2014 sampai dengan 2023 mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada kuartal I tahun 2014 IPM indonesia sebesar 68 poin, kemudian mengalami peningkatan sampai kuartal IV tahun 2023 sebesar 74 poin. Kesejahteraan masyarakat dilihat dari meningkatnya Indeks Pembangunan

Manusia yang meningkat jika pertumbuhan ekonominya juga meningkat. Dalam meningkatkan IPM dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Jika pendapatan masyarakat lebih besar maka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, selain kebutuhan primer maka dapat juga memenuhi untuk kebutuhan lainnya seperti kesehatan dan pendidikan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan perkapita yang dimana pendapatan suatu negara lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Pendapatan perkapita juga mencerminkan tingkat daya beli suatu negara, karena semakin besarnya pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran yang artinya akan semakin meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperjual belikan uangnya. Dengan demikian maka ekonomi masyarakat akan membaik dan kesejahteraan masyarakat meningkat yang menunjukkan keberhasilan pembangunan manusia yang dilihat dari IPM (Sujatmiko, 2023).

Menurut Todaro (2006 : 128) menyatakan bahwa IPM menggambarkan indeks pembangunan manusia yang dilihat dari sisi perluasan, pemerataan dan keadilan baik dalam bidang kesehatan, pendidikan maupun kesejahteraan masyarakat. Rendahnya IPM maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena akan mengakibatkan rendahnya perolehan pendapatan, sehingga menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Kemiskinan dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah kompleks yang semulanya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan

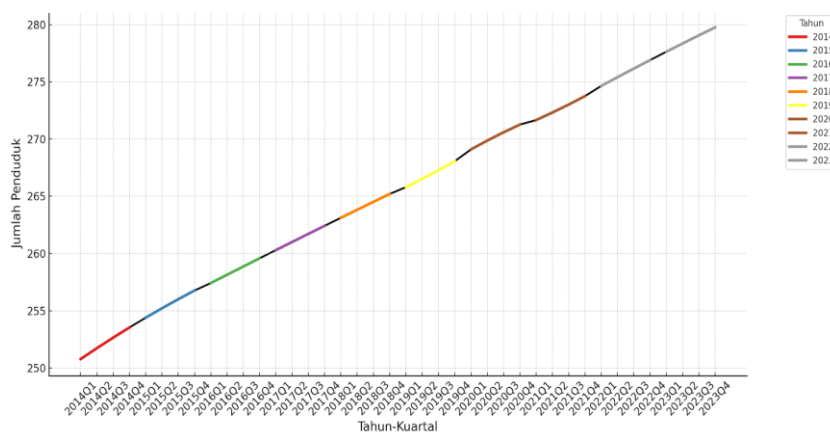
pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan (Mirza, 2012).

Kesejahteraan masyarakat dilihat dari meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia yang meningkat jika pertumbuhan ekonominya juga meningkat. Namun jika dilihat dari grafik pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi, ini bertolak belakang dengan IPM Indonesia yang meningkat disetiap tahunnya. Dalam meningkatkan IPM dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Pendidikan adalah faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Di lihat dari data IPM yang menunjukkan peningkatan rata-rata lama sekolah tetapi tantangan seperti hanya di wilayah perkotaan yang memiliki akses pendidikan berkualitas lebih baik sehingga tenaga kerja lebih produktif. Sebaliknya, di daerah pedesaan, keterbatasan fasilitas pendidikan sering menghambat potensi ekonomi. Di wilayah dengan tingkat kesehatan buruk, kontribusi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung rendah, kurangnya fasilitas yang memadai. Sebaliknya, di daerah dengan fasilitas kesehatan memadai, produktivitas dan inovasi meningkat. Kemudian ketimpangan standar hidup seperti di wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta, tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kaya sumber daya seperti Kalimantan atau Sumatra, yang seharusnya berpotensi besar menopang pertumbuhan ekonomi.

Perekonomian menganggap bahwa pembangunan sebagai tujuan utama bagi negara-negara berkembang. Oleh karena itu populasi suatu wilayah merupakan faktor utama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Jumlah penduduk adalah sekumpulan orang yang menetap dan berdomisili disuatu negara (Wibowo, 2023).

Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah menjadi dua ada yang menganggap sebagai penghambat pembangunan dan ada juga yang menganggap keberhasilan sebagai pemacu pembangunan. Meningkatnya jumlah penduduk akan membawa perkembangan bagi perekonomian karena dengan meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan peran sumber daya manusia (Andarini *et al.*, 2016). Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang diimbangi dengan dengan tingkat pendapatan yang tinggi yang kemudian akan dapat menghasilkan produksi, maka akan memiliki pengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan yang berkelanjutan di suatu negara suatu negara. Berikut Grafik Jumlah Penduduk Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2023:



Gambar 1. 4 Jumlah Penduduk Per Kuartal 2014-2023 (Jiwa)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan 2023 terus meningkat disetiap tahunnya. Tahun 2014 kuartal I jumlah penduduk Indonesia sebesar 250 juta jiwa dan sepuluh tahun kemudian meningkat menjadi 279 juta jiwa pada kuartal 4 tahun 2023. Hal

ini menggambarkan bahwa, setiap tahun jumlah penduduk Indonesia meningkat disetiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk ini, tentunya akan berdampak pada aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia khususnya pada aspek ekonomi nasional. Pengaruh positif yang ditimbulkan dari pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dapat terlihat dari meningkatnya jumlah tenaga kerja, meningkatnya permintaan barang dan jasa dan juga meningkatnya peluang usaha yang nantinya akan berdampak untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan disuatu negara. Sedangkan pengaruh negatif dari pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dapat dilihat dari banyaknya persaingan tenaga kerja, meningkatnya kebutuhan akan infrastruktur, fasilitas umum dan tekanan terhadap lingkungan (Rochaida, 2016).

Jumlah penduduk yang besar di Indonesia memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia. Dilihat dari data jumlah penduduk tahun 2023 sebesar 278 juta jiwa, namun jika dilihat dari data pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurun sebesar 0,26% di tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak disertai dengan lapangan pekerjaan yang luas akan mengakibatkan pengangguran dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk akan berpotensi meningkatkan emisi karbon dan konsumsi energi seperti pendingin ruangan (AC), perangkat elektronik dan penggunaan kendaraan bermotor yang menyebabkan kemacetan lalu lintas yang pada akhirnya akan menimbulkan polusi udara akan berpotensi meningkatkan emisi karbon. Oleh karena itu, dengan pengelolaan yang tepat

Indonesia akan dapat memanfaatkan jumlah penduduknya sebagai kekuatan untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian seperti ini masih sedikit yang menggabungkan antara *Carboon Footprint* dengan variabel-variabel makro ekonomi seperti Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan. Sementara peneliti lain banyak yang meneliti tentang *carboon footprint* tanpa melibatkan variabel makro ekonomi seperti (Sasmita *et al.*, 2018), Penelitian ini hanya menghitung seberapa besar total emisi *carboon footprint* dari kegiatan rumah tangga di Kelurahan Limbungangan baru. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Hasan *et al.*, 2023), Penelitian ini hanya menghitung total emisi *Carboon Footprint* yang dihasilkan dari penggunaan gas, bensin dan listrik rumah tangga di wilayah kerja puskesmas pasarkaliki Cimahi. (Santi & Sasana, 2021) yang meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan *Foreign Direct Investment* (FDI) dn krisis ekonomi 2008 terhadap kualitas lingkungan hidup ditinjau dari tingkat *carboon footprint*. (Kusuma Admaja *et al.*, 2020) Temuan ini hanya menghitung seberapa besar *carboon footprint* yang dihasilkan dari penggunaan listrik di Institut Teknologi Yogyakarta, mengetahui sebaran jejak karbon dari setiap penggunaan alat elektronik dan seberapa besar penurunan emisi CO₂ yang direduksi dari penghematan penggunaan listrik di Institut Teknologi Yogyakarta. (Gul *et al.*, 2023) Penelitian ini membahas masalah mendesak tentang keberlanjutan lingkungan dalam organisasi yang berfokus pada mengukur pengaruh praktik keberlanjutan lingkungan terhadap *Carboon Footprint* organisasi.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Carboon Footprint*, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat disimpulkan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Carboon Footprint* terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *Carboon Footprint*, Indeks Pembangunan Manusia dan jumlah penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui bagaimana pengaruh *Carbon Footprint* terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia ?

2. Mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia ?
3. Mengetahui bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia ?
4. Mengetahui bagaimana pengaruh *Carboon Footprint*, Indeks Pembangunan Manusia dan Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia ?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana pengaruh *carboon footprint*, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk terutama pengaruh disetiap variabel bebas dan terikat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di kalangan akademik untuk pengembangan ilmu, terutama untuk peneliti sendiri sebagai penambah wawasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai referensi dan acuan peneliti selanjutnya, yang ingin mengembangkan penelitian dibidang pengaruh *carboon footprint*, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk.
2. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang berupa angka dan data sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah serta masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan lainnya.